

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Perkembangan kehidupan mencakup berbagai perubahan termasuk perubahan aktivitas perempuan di Indonesia yang terlibat aktif dalam mencari nafkah. Bidang pekerjaan jaman sekarang sudah tidak ada batas ada supir bus wanita, driver online perempuan, pilot wanita dan sebagainya. Ditandai dengan fenomena wanita karir yang semakin luas, perempuan di Indonesia tentunya diharapkan dapat berpartisipasi dalam pembangunan negara. Status dan peran perempuan dalam kehidupan masyarakat termasuk penunjang kehidupan ekonomi keluarga. Wanita yang sudah berstatus menikah dimana peran wanita harus meluangkan waktu untuk semua pekerjaan rumah tangga sehubungan dengan posisinya sebagai istri atau ibu rumah tangga selain waktu untuk melakukan pekerjaan rumah selain itu harus berkegiatan mencari nafkah membantu ekonomi keluarga (Sukari,2002).

Pekerjaan perempuan kini semakin beragam. Banyak pekerjaan wanita di era modern seperti menjadi PNS, karyawan swasta, buruh, anggota DPR, guru, dosen, dll. Dengan fenomena yang ada banyaknya pekerja wanita yang turut aktif dalam pekerjaan diruang publik. Banyak perusahaan yang memperkerjakan wanita di bandingkan laki-laki. Perempuan lebih dilihat dan dinilai lebih tekun, ulet, teliti rajin dan berprestasi. Berdasarkan data yang diperoleh dari Media Nasional (Susanto, 2011) jumlah pekerja perempuan di Indonesia mengalami peningkatan

yang cukup signifikan. Biro Pusat Statistik (Ginting, 2011) juga mengungkapkan bahwa partisipasi pekerja perempuan di Indonesia setiap tahun meningkat. Tahun 1988, jumlah pekerja perempuan di Indonesia berkisar 23.874.000 orang. Pada tahun 2003 pekerja perempuan mencapai 35,37% dari jumlah pekerja keseluruhan 100.316.000. Tahun 2007 meningkat menjadi 35.497.000 orang.

Gambar : 1.1 Persentase Tenaga Kerja

Jenis Kelamin	Persentase Tenaga Kerja Formal Menurut Jenis Kelamin (Persen)		
	2019	2020	2021
Laki - Laki	47,19	42,71	43,39
Perempuan	39,19	34,65	36,20
Sumber: Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas)			

Sumber: <https://www.bps.go.id/indicator/6/1170/1/persentase-tenaga-kerja-formal-menurut-jenis-kelamin.html>.

Dilihat dari bagan diatas, dari tahun 2019 ke 2021 wanita yang berpartisipasi bekerja diruang publik semakin meningkat. Hal ini berartikan saat ini perempuan semakin banyak untuk berpartisipasi untuk bekerja didalam masing-masing bidang pekerjaan. Pada jaman yang semakin modern, perempuan diharapkan dapat berpartisipasi aktif didalam pembangunan. Dengan semakin banyak perempuan yang bekerja sesuai dengan bidangnya masing-masing perempuan di Indonesia mencapai perkembangan yang cukup tinggi. Pada status pekerjaan perempuan yang tinggi memungkinkan para pekerja perempuan untuk

menentukan sifat dan tingkat komitmen dan tanggung jawab dalam kelompok masyarakat.

Kaum perempuan identik hanya bekerja disektor domestik dan memiliki peran yang lebih kecil disektor publik. Dimana hal ini menjadi pandangan bias gender dan menimbulkan ketidakadilan. Peran utama seorang wanita adalah sebagai ibu rumah tangga yang harus mencurahkan tenaga dan perhatiannya untuk keluarganya tanpa mengharapkan imbalan apa pun. Keberadaan peran ganda pada wanita telah banyak pengakuan yaitu ketidaksepakatan seperti di berbagai negara lainnya termasuk Indonesia mengatakan bahwa peran ganda merupakan penyebab kegagalan keluarga, selain itu banyak juga yang menyatakan bahwa perempuan hanya dirumah saja dan itu adalah sebuah tanda adanya diskriminasi seperti diungkapkan didalam teori Feminisme (Megawangi, 2014).

Dalam menjalani peran ganda ini, ibu rumah tangga juga harus mempunyai kesabaran yang tinggi dan mampu menyeimbangkan antara keluarga dan pekerjaan. Menurut Ninin Ramdani, "Implikasi Peran Ganda Perempuan Dalam Kehidupan Keluarga dan Lingkungan Masyarakat" Ejournal Sosietas Vol.6 No.2 September 2016, hal.3 menjelaskan bahwa biasanya kendala yang dihadapi perempuan yang bekerja diluar rumah adalah pekerjaan sebagai ibu rumah tangga akan terbengkalai dan kurangnya pengasuhan kepada anak-anaknya. Dalam hal ini walaupun perempuan diperbolehkan untuk bekerja diluar rumah, perempuan harus bisa mengatur waktu untuk bekerja sebagai ibu rumah tangga yang baik dan juga bekerja diluar rumah sehingga pemenuhan keluarga tidak terbengkalai.

Secara umum, stereotip adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu dan selalu menimbulkan ketidakadilan atau pemberian stigma

tertentu kepada sekelompok atau golongan tertentu (Mansour Fakih, 2004:12). Perempuan cenderung mengabdikan diri secara eksklusif untuk pekerjaan rumah tangga, pembagian kerja pada perkembangan jaman yang semakin maju menuntut banyak perempuan untuk berpartisipasi dalam ruang publik, tetapi Indonesia sendiri masih memiliki stereotip dan budaya patriarki. Menurut A. Samovar & E. Porter (Mulyana, 2000:218) stereotip adalah persepsi atau kepercayaan yang dianut mengenai kelompok atau individu berdasarkan pendapat dan sikap yang lebih dulu terbentuk. Keyakinan ini menimbulkan penilaian yang cenderung negatif bahkan merendahkan orang lain.

Menurut stereotip patriarkis, lelaki dilahirkan untuk mendominasi, bersaing, dan berjuang, sebaliknya wanita diharuskan untuk memahami, memiliki sifat penurut, bersolidaritas, serta menunjukkan ketenangan dan kesetiannya kepada laki-laki (Wardhani, 2014). Situasi ini seringkali membuat perempuan terpinggirkan, dieksploitasi, bahkan menjadi korban kekerasan.

Kaum feminis melihat kerancuan dalam masyarakat bahkan kesalahpahaman dan kesalahpahaman tentang sifat hubungan sosial yang mendasari subordinasi perempuan dan konsekuensinya. Pada umumnya, orang melihat perempuan sebagai makhluk yang lemah, sementara laki-laki kuat; perempuan emosional, laki-laki rasional; perempuan halus, laki-laki kasar; dan seterusnya. Perbedaan-perbedaan ini yang kemudian diyakini oleh masyarakat secara umum sebagai ketentuan kodrat (Muhammad, 2012:3).

Pada contohnya adalah keterlibatan perempuan di dunia maskulin adalah munculnya perempuan yang berprofesi sebagai penambal ban di bengkel. Dalam profesi penambal ban di bengkel dihadapkan pada keadaan yang dilematis. Hal ini

sering menjadi pernyataan yang menguatkan bahwa profesi tersebut adalah untuk kaum yang maskulin atau pria karena dilihat dari karakter profesi tersebut pekerjaan yang berada di pinggir jalan, ruang lingkup yang kotor, dan didukung dengan kendaraan bermotor.

Gambar : 1.2 Profesi Wanita Penambal Ban



Penambal ban yang dimana ruang lingkup pekerjaan yang berhubungan dengan alat-alat perbengkelan dimana hal tersebut tidak wajar untuk kaum wanita bekerja hal ini dikarenakan kebudayaan patriarki yang memapankan peran laki-laki untuk melakukan dan menentukan apa saja, disadari atau tidak, mendapatkan pembenaran atas apa yang dilakukannya. Sebaliknya, kaum perempuan berada dalam posisi subordinat bagi kaum pria sehingga membatasi ruang gerak perempuan. Muhammad, (2014).

Feminitas, atau belunggu maskulin, sering dimanifestasikan melalui keterlibatan perempuan dalam maskulinitas seperti profesi penambal ban yang

masih didominasi laki-laki untuk satu jenis pekerjaan dimana pekerjaan seperti itu dengan karakter laki-laki yang kuat dan tangguh. Keterlibatan perempuan di ranah publik dan dunia maskulin seperti Penambal Ban di Bengkel menjadi wajah yang bias akan gender. Profesi Penambal Ban yang dikerjakan wanita adalah bukan hal yang wajar. Kegiatan yang dilakukan wanita dibengkel juga bukan hanya penambal ban tetapi ganti oli, Ganti Rante Motor, Ganti Ban, Service Kalbulator, dan Tambal Ban. Dimana wanita memperlihatkan kegiatan pekerjaan dibidang otomotif terutama tambal ban. Dimana pekerja wanita mengkomunikasikan kepada masyarakat bahwa wanita juga bisa berperan diruang publik pada sifat pekerjaan yang tidak biasa dilakukan oleh seorang wanita.

Bisa dilihat pada contoh kasus Wanita Penambal ban bahwa masih kurangnya pemahaman mengenai bias akan gender yang memunculkan permasalahan pada ketimpangan antara laki-laki dengan perempuan. Yang sebenarnya sebuah pemahaman itu membutuhkan interaksi sosial sehingga bisa mencapai tujuan dengan menghasilkan pemahaman yang baik sehingga terbangun komunikasi dua arah yang berjalan untuk menjelaskan pemikiran-pemikiran atau pandangan yang berbeda-beda. Pada sebuah realitas, membutuhkan sebuah interaksi yang terjadi sebagai alat penghubung antara pekerja wanita berprofesi sebagai penambal ban dengan masyarakat yang menilai wanita yang berada diruang publik. Diruang publik masih banyak kurang akan pemahaman realitas peran wanita yang berprofesi sebagai penambal ban, maka komunikasi sangatlah diperlukan untuk terwujudnya interaksi sosial yang terbangun dengan baik.

Pada fenomena yang terjadi pada wanita yang bekerja diruang publik, masih adanya bentuk ketimpangan dimana profesi ini dilakukan biasanya oleh laki-laki.

Keberadaan wanita pekerja tambal ban diruang publik terutama pada kasus wanita yang berprofesi sebagai penambal ban yang dimana Wanita penambal ini memperlihatkan bentuk pekerjaannya pada sifat pekerjaan yang maskulin.

Gambar : 1.2 Aktivitas Wanita Penambal Ban



Dengan profesi wanita sebagai penambal ban di bengkel juga, sering kerap terjadi rasa ketidakpercayaan pelanggan untuk menambal ban atau bahkan service ditempat bengkel yang akan dikerjakan oleh seorang wanita. Hal ini pekerjaan perempuan yang bekerja diranah pekerjaan yang maskulin menjadi sebuah permasalahan akan terjadinya proses ketimpangan terhadap wanita di ruang publik yang berprofesi sebagai Penambal Ban. Dari kasus tersebut memunculkan adanya bentuk marginalisasi wanita dari sudut pandang gender terhadap profesi wanita sebagai Penambal Ban yang sebenarnya wanita bekerja sebagai Penambal Ban di Bengkel untuk membantu penghasilan keluarga yang masih jauh dari cukup. Maka dari itu penulis tertarik untuk melihat dan mengamati Realitas Peran

Wanita Di Ruang Publik yang berprofesi sebagai Penambal Ban dalam perspektif Gender.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka perumusan masalah ini adalah Bagaimana Realitas Peran Wanita Di Ruang Publik yang berprofesi sebagai Penambal Ban dalam perspektif Gender?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan uraian latar belakang dan rumusan masalah yang dipaparkan adapun tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui lebih dalam mengenai Realitas Peran Wanita Di Ruang Publik sebagai Penambal Ban dalam perspektif Gender.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian, diharapkan menjadi referensi dalam penelitian dan karya ilmiah, khususnya dalam bidang studi Ilmu Komunikasi terutama mengenai Realitas Peran Wanita Diruang Publik sebagai Penambal Ban dalam Perspektif Gender.

1.4.2 Manfaat Praktis

Dalam memberikan kontribusi mengenai data dan informasi yang dapat membantu penelitian lebih lanjut dari peneliti-peneliti lainnya mengenai Realitas Peran Wanita di Ruang Publik sebagai Penambal Ban dalam Perspektif Gender.